Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Penerapan NHT untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Kelas 3B SDN Sukorame 2

Evilia Rindayati[1]*, Widi Wulansari[1], Nurul Mubarokah[2]
[1]PPG PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
[2]SDN Sukorame 2, Indonesia
*Corresponding Author: eviliarindayati45@gmail.com, widiwulansari@unpkediri.ac.id, nurulmubarokah42@guru.sd.belajar.id

Article History
Received : September 26th, 2026
Revised : October 06th, 2026
Accepted : October 20th, 2026

Abstract: Partisipasi aktif siswa merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam kebutuhan, partisipasi dapat dilakukan melalui kolaborasi kelompok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT). Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tiga pertemuan, dengan subjek 27 siswa kelas III. Data dikumpulkan melalui angket respon siswa, observasi partisipasi aktif siswa, dan angket respon guru, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil angket siswa mendapatkan rata-rata partisipasi aktif siklus I 3,12 dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 3,46. Hasil observasi, rata-rata partisipasi aktif siswa meningkat dari 2,77 pada Siklus I menjadi 3,50 pada Siklus II, dengan peningkatan kategori dari Baik menjadi Sangat Baik. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, model NHT dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Keywords: kerja kelompok, numbered heads together, partisipasi aktif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangan kemampuan murid. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam perkembangan murid, karena dapat meningkatkan kualitas manusia secara umum dan memungkinkan dalam menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan ditujukan kepada murid dengan tujuan mengembangkan kemampuan proses belajar, baik pada Lembaga formal, informal dan nonformal. Pendidikan daar memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi murid. Kompetensi yang harus dimiliki murid meliputi, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Mertayasa & Pustikayasa, 2024). Aspek kognitif dalam pembelajaran mencakup kemampuan siswa untuk memahami, mengingat, dan menggunakan informasi yang dipelajari. Aspek afektif yaitu perkembangan emosional dan sosial siswa. Hasil belajar dalam bidang kognitif dan psikomotorik akan dapat dicapai dengan maksimal apabila peserta didik mempunyai Tingkat kemampuan afektif yang memadai.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan siswa karena siswa lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menerima informasi tanpa kesempatan yang memadai untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Sedangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara langsung, membangun pemahaman melalui pengalaman, serta belajar secara aktif, bermakna, dan kolaboratif.

Pembelajaran perpusat pada murid dapat dilakukan dengan kolaboratif kerja sama tim dalam kelompok menyelesaikan suatu permasalah

dalam pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, memecahkan masalah bersama, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan partisipasi siswa. Partisipasi aktif siswa menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran. Keaktifan tidak hanya terlihat dari aktivitas fisik siswa, tetapi juga mencakup keterlibatan mental, emosional, intelektual dan kerja sama siswa untuk berinteraksi, berbagi tugas, mendengarkan pendapat, membantu anggota kelompok, menyelesaikan perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tujuan bersama (Mertayasa & Pustikayasa, 2024)**.** Siswa yang aktif menunjukkan perhatian terhadap materi, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, serta terlibat dalam kegiatan diskusi (Mardiana, 2024)**.** Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat diamati dari berbagai bentuk keaktifan seperti berpartisipasi dalam diskusi, mendengarkan penjelasan dengan saksama, memecahkan permasalahan, mengerjakan tugas secara antusias, menyusun laporan, serta mampu mempresentasikan hasil laporan (Nurfatimah et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan pada kegiatan pembelajaran di kelas 3B SDN Sukorame 2, meskipun kerja kelompok sudah dilakukan, partisipasi siswa dalam kelompok belum merata. Dalam satu kelompok, umumnya hanya terdapat satu atau dua peserta didik yang aktif menyampaikan pendapat dan mengerjakan tugas, sedangkan sebagian peserta didik lainnya cenderung diam, menunggu hasil kerja teman, sekadar mengikuti jawaban teman, atau kurang terlibat dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan kepada kelompok, biasanya hanya peserta didik tertentu yang berani menjawab atau mewakili kelompoknya di depan kelas, sementara peserta didik yang kurang percaya diri tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk menyampaikan pendapatnya. Berdasarkan hasil observasi di kelas ditemukan beberapa permasalah (1) Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok, (2) Pengerjaan tugas hanya dominan satu sampai dua anak dalam kelompok, (3) kurangnya kepercayaan diri menyampaikan pendapat, (4) menunggu hasil teman. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kecenderungan alami siswa untuk lebih nyaman bekerja sendiri dari pada bekerja dalam kelompok, kurangnya pengalaman dalam kerjasama, atau kurangnya pemahaman akan pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Palupi et al., 2023)

Permasalahan ini penting untuk segera ditindaklanjuti karena kerja kelompok yang ideal seharusnya tidak sekadar membuat peserta didik duduk dan mengerjakan tugas secara bersama, tetapi juga memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan, mendengarkan teman, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompoknya. Apabila kondisi ini dibiarkan, sebagian peserta didik akan terbiasa bergantung pada temannya (social loafing) sehingga tujuan pembelajaran kolaboratif tidak tercapai secara menyeluruh, dan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), berpotensi tidak berkembang secara optimal.

Mata pelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka merupakan penggabungan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dirancang untuk memperkuat kompetensi dasar dan pemahaman holistik peserta didik sekolah dasar terhadap diri sendiri dan lingkungannya**.** Pembelajaran IPAS di sekolah dasar juga perlu mengembangkan keterampilan proses sains peserta didik, yang salah satunya dapat dilatih melalui kegiatan pengamatan dan diskusi kelompok, misalnya pada materi pancaindra. Oleh karena itu, materi pancaindra pada mata pelajaran IPAS sangat sesuai apabila dikemas melalui kegiatan kerja kelompok yang mendorong setiap peserta didik untuk aktif mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pengamatannya.

Pembelajaran adalah sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan. Komponen ini adalah: tujuan, materi, metode, dan evaluasi (Ahyar et al., 2021). Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan guru untuk menentukan model dan metode pembelajaran yang cocok digunakan. Model pembelajaran merupakan alur suatu kegiatan pembelajaran. Memilih model pembelajaran sangat penting ketika sudah mendapatkan materi, tujuan pembelajaran dan Tingkat kemampuan siswa (Uno, Hamzah B & et al., 2018:227).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipandang mampu mengatasi ketimpangan partisipasi dalam kerja kelompok adalah model Numbered Heads Together (NHT). Model pembelajaran Number Head Together (NHT) menurut Kagan mengemukakan bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Pembelajaran kooperatif NHT merupakan "bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rohman & Rista, 2021). Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan keatifan diskusi murid dalam memecahkan permasalah pembelajaran dan memberikan Kesiapan mental untuk menjawab pertanyaan (Handayani, 2020).

Model pembelajaran Number Head Together ini menekankan pada keaktifan siswa terhadap pola interaksi sosial melalui kerja tim atau kelompok. Sehingga guru dapat merangsang keaktifan siswa melalui kelompok yang diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran Number Head Together siswa dapat berperan secara aktif pada proses pembelajaran dan mampu menguasai materi secara baik (Astutik & Wulandari, 2021). Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan melibatkan diskusi seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi antar siswa (Nazla et al., 2025).

Alasan pemilihan model Numbered Heads Together (NHT) dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, NHT menekankan prinsip kerja sama dan memberikan peran untuk setiap anggota kelompoknya dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas tertentu, sehingga mengurangi dominasi siswa tertentu. Kedua, model ini memberikan struktur jelas melalui penomoran kepala (setiap siswa memiliki nomor), yang membuat setiap siswa siap dipanggil secara acak untuk mewakili kelompok, sehingga mendorong tanggung jawab individu dan partisipasi aktif. Ketiga, NHT telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan kerja sama, keterampilan sosial, dan partisipasi aktif siswa sekolah dasar dalam berbagai penelitian tindakan kelas(Yusuf, 2016)**.** Number Head Together (NHT) mampu mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar, memastikan keterlibatan aktif dari setiap siswa. menumbuhkan semangat, minat, antusiasme, serta meningkatkan motivasi belajar (Arifin & Al Halim, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif seperti NHT dapat meningkatkan tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT), salah satunya hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti Viona Salma Roheni dan Romia Hari Susanti didapatkan hasil bahwa penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terbukti efektif untuk meningkatkan partisipasi diskusi siswa kelas IV SD pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini dilihat dari kenaikan rata-rata skor angket respon siswa dari 2,60 (kategori cukup) pada siklus I menjadi 3,56 (kategori baik) pada siklus II, yang telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan (Roheni & Susanti, 2026).

Penelitan yang lain juga didukung dari penelitian (Mardiana, 2024) Penerapan NHT terbukti mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, sehingga keterlibatan aktif siswa dapat menumbuhkan semangat, minat, antusiasme, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. (2) Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata keaktifan belajar siswa secara keseluruhan (klasikal) dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra siklus, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa hanya 47,9% yang masuk kategori "rendah". Setelah diterapkan model NHT pada siklus I, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat menjadi 70,1% dan berada pada kategori "sedang". Kemudian, pada siklus II, persentase rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat lagi menjadi 80,7% yang termasuk dalam kategori "tinggi".

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Penerapan NHT untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Kelas 3B SDN Sukorame 2". Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian: bagaimana penerapan model NHT pada murid kelas IIIB SD Negeri Sukorame?. Bagaimana penerapan model NHT dapat meningkatkan

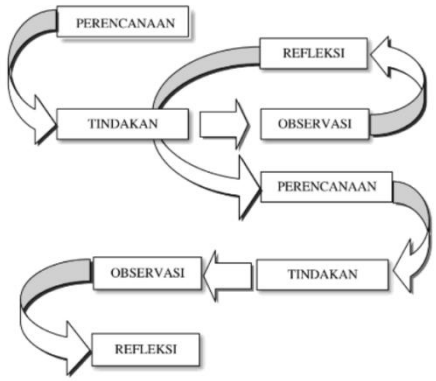
partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok di kelas 3B SDN Sukorame 2 ?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Sukorame 3 pada tahun ajaran 2026/2027 dengan subjek penelitiannya adalah para siswa kelas III yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Fokus penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa dalam kelompok. Pengumpulan data dilakukan melalui angket respon siswa, angket observasi, dan lembar penilaian guru mengajar. Ketiga metode tersebut digunakan untuk memperoleh data terkait keaktifan siswa dalam pembelajaran IPAS. Analisis data penelitian mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantaitatif Adalah hasil rekap perhitungan dari angket partisipasi siswa, hasil observasi dan perhitngan penilaian guru mengajar. Secara khusus, analisis data kualitatif mencakup interpretasi diskripsi hasil angket partisipasi siswa, hasil observasi yang telah dilakukan dan analisis untuk lembar penilaian guru mengajar. Temuan dan refleksi dari siklus 1 kemudian menjadi landasan untuk pelaksanaan siklus 2. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pengamatan mendalam terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas. PTK dipilih karena bersifat reflektif dan bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara langsung di dalam kelas (Arikunto, 2021). Penelitian tindakan kelas menurut (Creswell, 2012) dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu penelitian tindakan praktis (practical action research/PAR) dan penelitian tindakan kolaboratif (collaborative action research/CAR). Dalam penelitian ini menggunakan jenis PTK Partisipatif .

Desain penelitian mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat komponen ini membentuk sebuah spiral yang saling keterkaitan dalam setiap siklus. Proses pertama yang dilakukan yaitu dari perencanaan, selanjutnya melakukan tindakan, observasi, dan terakhir refleksi. Setelah satu siklus selesai, siklus berikutnya dimulai dengan merevisi perencanaan berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya, dan begitu seterusnya hingga tujuan yang diinginkan tercapai. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan Model Spiral Kemmis dan Taggart yang dicetuskan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart. Model ini menggambarkan serangkaian siklus yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap penting, sebagaimana dilustrasikan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan Mc. Taggart

Tahap tindakan dilaksanakan secara bersamaan dengan kegiatan observasi. Guru menerapkan tindakan sekaligus mengamati proses dan perkembangan yang terjadi selama pembelajaran. Setelah tindakan dan observasi dilakukan, diperoleh data penelitian yang selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ketercapaian tujuan dan hasil penelitian. Proses analisis tersebut menjadi bagian dari tahap refleksi. Apabila tujuan penelitian belum tercapai secara optimal, peneliti melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya yang dimulai kembali dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, hingga refleksi. Siklus dilakukan secara berulang sampai permasalahan yang diteliti dapat teratasi dan menunjukkan adanya peningkatan dalam proses maupun hasil pembelajaran (Prihantoro & Hidayat, 2019).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas: (1) variabel bebas, yaitu penerapan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT); dan (2) variabel terikat, yaitu partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok mata pembelajaran IPAS. Indikator yang diukur, mengacu pada pendapat Diadaptasi dari (Camalia, 2025). Meliputi : kontribusi ide, keterlibatan mental, keterlibatan emosional, pengambilan Keputusan dan tanggung jawab. Selain itu, diukur pula

indikator keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran NHT. Meliputi : keterampilan membuka pelajaran, mengorganisasikan kelompok, membimbing diskusi, mengelola kelas, serta memberikan penguatan dan menutup pembelajaran.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Angket respon siswa yang berisi 10 butir pernyataan dengan skala Likert 1-4, digunakan untuk mengukur persepsi dan tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran NHT berlangsung; (2) Angket observasi partisispasi aktif siswa selama mengikuti pembelajaran: (3) Angket respon guru yang berisi 20 butir pernyataan, digunakan untuk mengukur penilaian guru terhadap keterlaksanaan dan efektivitas model NHT.

Data angket respon siswa dan guru dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata menggunakan rumus berikut:

Rumus Penghitungan Capaian Partisipasi Aktif Murid

$$\bar{X} = \sum x / n$$

Keterangan:
$\bar{X}$ = skor rata-rata;
$\sum x$ = jumlah skor yang diperoleh;
n = jumlah responden.

Skor rata-rata yang diperoleh kemudian dikonversi ke kategori keterampilan berdiskusi siswa berdasarkan pedoman konversi skor Widoyoko (2014) sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Kriteris Partisipasi Aktif Siswa

Rentang Skor	Kategori
3,25 – 4,00	Sangat baik
2,50 – 3,24	Baik
1,75 – 2,49	Cukup
1,00 – 1,74	Kurang

(Sumber: diadaptasi dari Widoyoko, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model NHT secara penuh. Pada tahap perencanaan, guru membagi siswa menjadi tujuh kelompok yang masing-masing terdiri dari empat orang secara acak. Setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor kepala dari 1 hingga 5. Setelah pemberian materi singkat, siswa berdiskusi dalam kelompok, dan guru memanggil satu nomor secara acak untuk mewakili kelompoknya. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan permasalahan yang signifikan. Pertama, penguasaan kelas oleh guru belum optimal, sehingga suasana diskusi kelompok sering kali menjadi tidak terkendali, mengganggu jalannya pembelajaran. Kedua, siswa cenderung belum terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif, sehingga banyak yang bersikap pasif dan enggan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ketiga, siswa terfokus hanya pada benar atau salahnya jawaban, bukan pada proses diskusi dan pemahaman materi itu sendiri. Meskipun demikian, data angket menunjukkan peningkatan awal partisipasi dibandingkan sebelum tindakan.

Refleksi dan Perbaikan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tim peneliti bersama guru kelas menetapkan beberapa perbaikan untuk diterapkan pada siklus II. Diterapkan sistem poin kelompok untuk memotivasi dan semangat kelompok dalam hal partisipasi aktif di kelas. Kelompok yang menunjukkan kekompakan, aktif berdiskusi, dan memberikan jawaban yang tepat akan mendapatkan poin tambahan. Mekanisme ini dirancang untuk mendorong setiap anggota kelompok agar berkontribusi secara aktif demi keuntungan bersama (Sandy, 2026). Kedua dilakukan pengelompokan ulang berdasarkan kemampuan akademik yang lebih merata, sehingga setiap kelompok memiliki komposisi siswa berkecampuran dengan berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah secara proporsional. Mekanisme ini secara psikologis mendorong setiap siswa untuk mempersiapkan diri dan aktif terlibat dalam diskusi (Setiawan et al., 2023). Kerja sama merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari (Wulandari et al., 2015).

Hasil Pembahasan Rekap Penelitian Siklus 1 dan 2

Penerapan perbaikan pada siklus II menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi diskusi siswa. Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II, terlihat adanya peningkatan dalam keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

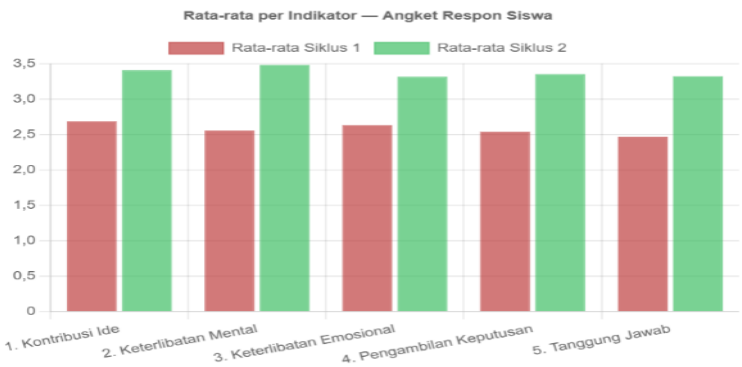
number head together mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Tabel di bawah ini menunjukkan perbandingan tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe number head together. menunjukkan bahwa penerapan model NHT berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap kerja sama siswa kelas V. Pelaksanaan pembelajaran melalui NHT dapat mendorong keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal tersebut sejalan dengan penelitian tentang pengaruh NHT terhadap keterampilan sosial siswa, yang menunjukkan perkembangan kemampuan sosial melalui aktivitas menyampaikan pendapat, merespons gagasan, menghargai perbedaan jawaban, serta berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok. Dengan demikian, NHT tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan akademik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial (Lisdawati & Achmad, 2023).

Tabel 2. Hasil Angket Partisipasi Aktif Siswa

Indikator	No. Butir	Rerata S-I	Rerata S-II	Naik	Kategori S-I	Kategori S-II
1. Kontribusi Ide	1,2	2,83	3,43	0,59	Baik	Sangat Baik
2. Keterlibatan Mental	3	3,48	3,93	0,44	Sangat Baik	Sangat Baik
3. Keterlibatan Emosional	4,5	3,26	3,70	0,44	Sangat Baik	Sangat Baik
4. Pengambilan Keputusan	6,7	3,06	3,30	0,24	Baik	Sangat Baik
5. Tanggung Jawab	8,9,10	2,96	3,41	0,44	Baik	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan	-	3,12	3,46	0,34	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2 angket respon siswa, rata-rata keseluruhan mengalami peningkatan dari 3,12 pada Siklus I menjadi 3,46 pada Siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,34. Kategori keseluruhan juga meningkat dari Baik menjadi Sangat Baik. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada respon dan partisipasi siswa setelah dilakukan tindakan pada Siklus II. Pada indikator kontribusi ide, rata-rata meningkat dari 2,83 menjadi 3,43 dengan peningkatan sebesar 0,59, sehingga kategorinya berubah dari Baik menjadi Sangat Baik. Indikator keterlibatan mental mengalami perubahan menjadi 3,93 dengan peningkatan 0,44 dan berada pada kategori Sangat Baik pada kedua siklus.

Selanjutnya, keterlibatan emosional meningkat dari 3,26 menjadi 3,70 dengan peningkatan sebesar 0,44 dan tetap berada pada kategori Sangat Baik. Pengambilan keputusan mengalami peningkatan dari 3,06 menjadi 3,30 atau sebesar 0,24, dengan perubahan kategori dari Baik menjadi Sangat Baik. Sementara itu, tanggung jawab meningkat dari 2,96 menjadi 3,41 dengan peningkatan sebesar 0,44, sehingga kategorinya juga berubah dari Baik menjadi Sangat Baik. Dengan demikian, hasil angket menunjukkan bahwa penerapan tindakan pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap respon dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok, terutama pada aspek kontribusi ide, keterlibatan emosional, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek partisipasi diskusi siswa dari siklus I ke siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.



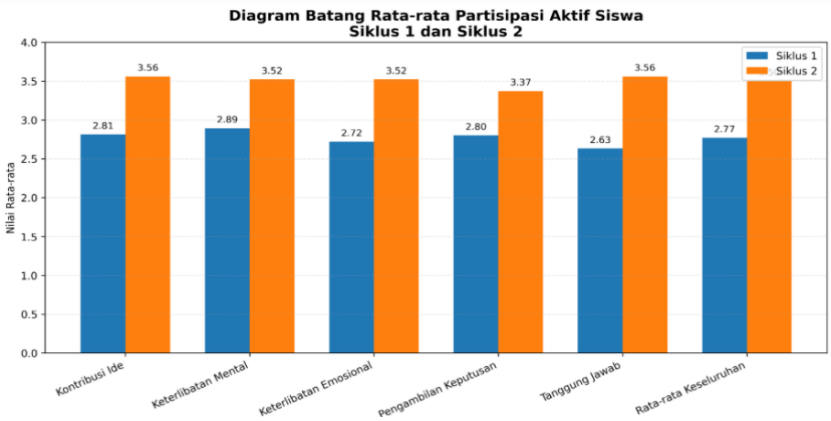
Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Angket Respon Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 3. Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa

Indikator	No. Butir	Rerata S-I	Rerata S-II	Naik	Kategori S-I	Kategori S-II
1. Kontribusi Ide	1,2	2,81	3,56	0,74	Baik	Sangat Baik
2. Keterlibatan Mental	3	2,89	3,52	0,63	Baik	Sangat Baik
3. Keterlibatan Emosional	4,5	2,72	3,52	0,80	Baik	Sangat Baik
4. Pengambilan Keputusan	6,7	2,80	3,37	0,57	Baik	Sangat Baik
5. Tanggung Jawab	8,9,10	2,63	3,56	0,93	Baik	Sangat Baik
Rata-rata Keseluruhan	-	2,77	3,50	0,73	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan hasil angket partisipasi aktif siswa, rata-rata keseluruhan mengalami peningkatan dari 2,77 pada Siklus I menjadi 3,50 pada Siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,73. Kategori partisipasi juga meningkat dari Baik menjadi Sangat Baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa setelah dilakukan tindakan pada Siklus II. Pada indikator kontribusi ide, rata-rata meningkat dari 2,81 menjadi 3,56, dengan peningkatan sebesar 0,74, sehingga kategori berubah dari Baik menjadi Sangat Baik. Keterlibatan mental meningkat dari 2,89 menjadi 3,52 dengan peningkatan sebesar 0,63, dan kategorinya juga berubah dari Baik menjadi Sangat Baik.

Indikator keterlibatan emosional mengalami peningkatan sebesar 0,80, yaitu dari 2,72 pada Siklus I menjadi 3,52 pada Siklus II. Selanjutnya, pengambilan keputusan meningkat dari 2,80 menjadi 3,37 dengan peningkatan sebesar 0,57. Sementara itu, indikator tanggung jawab menunjukkan peningkatan paling tinggi, yaitu sebesar 0,93, dari 2,63 menjadi 3,56. Dengan demikian, seluruh indikator mengalami peningkatan dan pada Siklus II seluruhnya berada pada kategori Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa setelah penerapan tindakan, siswa semakin aktif dalam menyampaikan ide, terlibat secara mental dan emosional, mengambil keputusan, serta melaksanakan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Peningkatan skor rata-rata pada setiap aspek partisipasi siswa dari siklus I ke siklus II secara lebih jelas dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Partisipasi Aktif Siswa

Tabel 4. Observasi Keterampilan Guru

Siklus ke-	Persentase
1	87,5%
2	96,2%

Hasil pelaksanaan siklus I mendapatkan nilai presentase 87,5% menunjukkan permasalahan yang signifikan. Pertama, penguasaan kelas oleh guru belum optimal, sehingga suasana diskusi kelompok sering kali menjadi tidak terkendali, mengganggu jalannya pembelajaran. Kedua, siswa cenderung belum terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif, sehingga banyak yang bersikap pasif dan enggan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Ketiga, siswa terfokus hanya pada benar atau salahnya jawaban, bukan pada proses diskusi dan pemahaman materi itu sendiri.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, tim peneliti bersama guru kelas menetapkan beberapa perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II. Dari hasi diskusi mendapatkan beberapa masukan dan saran dalam pengelolaan pembelajaran salah satunya memberikan poin plus kartu warna biru untuk kelompok kompak dan bekerja sama dalam kerja kelompok, semua anggota terlibat aktif

dalam pembelajaran, berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan dengan benar jika nomor mereka dipanggil. Kelompok yang mendapatkan kartu warna biru akan mendapatkan reward. Motivasi dan semangat dari guru sangat mendukung proses pembelajaran sekaligus menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, pemanfaatan media yang lebih variatif. Berdasarkan masukan yang diberikan dilakukan di siklus 2 selanjuynya. Dari hasil penerapan yang dilakukan mendapatkan hasil peningkatan keterampilan guru mengajar menjadi 96,2%.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model NHT efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam bekerja kelompok untu kelas III SD pada pembelajaran IPAS. Efektivitas ini dapat dijelaskan melalui karakteristik utama NHT yang mengharuskan setiap siswa memiliki nomor kepala dan berpotensi dipanggil secara acak oleh guru. Mekanisme ini secara psikologis mendorong setiap siswa untuk mempersiapkan diri dan aktif terlibat dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Deviana Putri Ari Sandy (2026). Berdasarkan hasil kajian terhadap 15 artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2022–2026, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam artikel, penerapan model Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok pada pembelajaran IPAS materi pancaindra di kelas 3B SDN Sukorame 2. Peningkatan terlihat dari hasil observasi partisipasi aktif siswa, yaitu rata-rata keseluruhan meningkat dari 2,77 pada Siklus I menjadi 3,50 pada Siklus II, dengan peningkatan sebesar 0,73 dan perubahan kategori dari Baik menjadi Sangat Baik. Seluruh indikator juga mengalami peningkatan, yaitu kontribusi ide, keterlibatan mental, keterlibatan emosional, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab. Peningkatan paling tinggi terdapat pada indikator tanggung jawab, yaitu sebesar 0,93. Selain meningkatkan partisipasi siswa, penerapan NHT juga mendorong perbaikan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran. Keterampilan guru meningkat dari 87,5% pada Siklus I menjadi 96,2% pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan berupa pemberian poin kelompok, kartu penghargaan, pengelompokan yang lebih sesuai, motivasi, dan penggunaan media yang lebih variatif. Mekanisme NHT yang memberikan nomor kepada setiap siswa dan memungkinkan setiap nomor dipanggil secara acak mendorong siswa untuk lebih siap, bertanggung jawab, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model NHT dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kerja kelompok pada pembelajaran IPAS kelas III SD.

REFERENSI

Arifin, M., & Al Halim, M. L. (2021). Cooperative Type Number Head Together (Nht) With Question Card Media in Learning Tenses. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, *3*(1), 44–50. https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.87

Arikunto, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Astutik, P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *9*(1), 154–168. https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p154-168

Camalia. (2025). *5 teori tentang partisipasi*. Scribd.

Creswell, J. W. (2014). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.

Handayani, R. (2020). Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Diskusi Kelompok melalui Metode Kooperatif di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 45–58.

Lisdawati, & Achmad, W. K. S. (2023). The Affect Of The Applying The Numbered Head Together (NHT) Type Of Cooperative Learning Model To The Improve Coopetative Attitude Of Grades 5 TH SD Negeri Tidung. *IJEST) International Journal Of Elementary School Teacher*, *3*(1), 23–31. https://doi.org/10.26858/ijest.v2i2

Mardiana, S. (2024). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) pada Mata Pelajaran

IPAS Sekolah Dasar. In *Ainara Journal* (Vol. 5, Number 2). http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj

Mertayasa, I. K., & Pustikayasa, I. M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Implementation Learning Model Cooperative Type Number Heads Together (NHT) For Increasing Cooperation Among Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, *Vol. XV*(2), 83–100. https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah

Nazla, W., Yurmaini, & Yulia, F. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Numbered Head Together dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X SMA Negeri 1 Teluk Mengkudu. *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 354–369.

Nurfatimah, Affandi, L. H., & Jiwandono, I. S. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa kelas Tinggi di SDN 07 Sila pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *5*(2), 145–154. https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.130

Palupi, D. I., Rahmani, E., Yusnita, E., Gustina, H., Pertiwi, H., & Priyanti, N. (2023). Mengenal Model Kooperatif Numbered Head Together (NHT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4*(1), 21–28. http://jurnaledukasia.org

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Agama_islam/Index*, *9*, 49–60.

Roheni, V. S., & Susanti, R. H. (2026). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA* (Vol. 11, Number 2).

Rohman, V. M. S., & Rista, N. (2021). Perbedaan Hasil Belajar IPS Menggunakaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (numbered head together) Dengan Metode Konvensional Pada Siswa Kelas VIII SMP N 2 Bekasi. *Jurnal Web Informatika Teknologi*, *6*(2), 24–32.

Sandy, D. P. A. (2026). Peningkatan Keaktifan dan Kerjasama Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di Kelas V MI. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, *4*(2), 213–234. https://doi.org/10.54832/jupe2.v4i2.792

Setiawan, A., Nugroho, P., & Widiastuti, R. (2023). Pengaruh Model Numbered Head Together terhadap Motivasi dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan, 29(2), 105–118.

Uno, Hamzah B., et al. 2018. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, *1*(1), 9–16. https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816

Yusuf, T. M. (2016). Tipe Numbered Head Together Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(1), 208–215.